BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan perbankan di Asia Tenggara pada periode 2020–2024 sangat dipengaruhi oleh pandemi COVID-19 yang menekan aktivitas ekonomi dan stabilitas keuangan regional. Meskipun terjadi perlambatan kredit dan penurunan kinerja di berbagai indikator, penelitian menunjukkan bahwa bank syariah di Asia Tenggara tetap memiliki ketahanan yang kuat, khususnya dari sisi profitabilitas (Wijana & Widnyana, 2022). Namun, Salman et al. (2024) menemukan bahwa pandemi tidak berdampak signifikan terhadap ROA dan ROE bank syariah, meskipun terjadi penurunan pada kinerja maqashid shariah. Secara global, aset perbankan syariah tetap tumbuh, bahkan mencapai pertumbuhan 14% pada tahun 2020, yang menunjukkan daya tahan sistem perbankan syariah meski berada dalam tekanan pandemi.

Pengaruh COVID-19 terhadap stabilitas perbankan di Asia Tenggara terlihat melalui meningkatnya risiko kredit, tekanan likuiditas, dan turunnya kinerja bank konvensional. Namun, berbagai penelitian menegaskan bahwa bank syariah jauh lebih stabil dan tidak mengalami guncangan sebesar bank konvensional. Wijana & Widnyana (2022) menemukan bahwa pandemi mengguncang indikator perbankan konvensional secara signifikan, sementara dampaknya terhadap bank syariah relatif kecil. Hal ini sejalan dengan temuan Ikhwan & Riani (2023) bahwa efisiensi bank syariah di Indonesia dan Malaysia

tetap stabil sepanjang 2017–2022, menunjukkan bahwa struktur pembiayaan berbasis aset dan prinsip kehati-hatian syariah berperan penting dalam menjaga ketahanan sektor perbankan selama krisis.

Ketangguhan bank syariah selama pandemi memiliki implikasi langsung terhadap kinerja keuangan, yang menjadi indikator utama untuk menilai keberhasilan suatu perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya (Minarni et al., 2023; Yasya & Fauzan, 2025). Melalui kinerja keuangan, dapat diketahui sejauh mana perusahaan mampu mengoptimalkan aset, memaksimalkan laba, dan menjaga stabilitas keuangan di tengah dinamika pasar (Minarni et al., 2023; Rahmiyanti et al., 2022). Evaluasi kinerja keuangan tidak hanya berfungsi sebagai gambaran kondisi internal perusahaan, tetapi juga sebagai tolok ukur bagi investor, kreditur, dan pemangku kepentingan dalam menilai prospek perusahaan di masa mendatang (Biehl et al., 2024).

Pengukuran kinerja keuangan umumnya dilakukan melalui analisis rasio-rasio penting, antara lain profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi operasional. Rasio-rasio ini membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan manajerial, serta memberikan dasar bagi pengambilan keputusan strategis (Zhang Yi et al., 2025). Dengan demikian, evaluasi komprehensif terhadap rasio keuangan berperan penting dalam memastikan keberlanjutan operasional dan peningkatan daya saing perusahaan (Saputra & Sisdianto, 2024). Berbagai penelitian juga menegaskan bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik cenderung memiliki tingkat pertumbuhan dan keberlanjutan yang lebih stabil (Lu et al., 2022).

Dalam industri perbankan, kinerja keuangan menjadi aspek yang sangat krusial. Bank tidak hanya dituntut untuk mencapai profitabilitas, tetapi juga menjaga kepercayaan masyarakat dan stabilitas sistem keuangan. Rasio-rasio seperti *Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Capital Adequacy Ratio (CAR)* menjadi indikator utama yang digunakan untuk mengukur kinerja bank (Suhendro, 2022). Bank yang mampu mengelola aset dan risiko dengan baik akan memperoleh kepercayaan investor sekaligus meningkatkan daya saing di pasar (Ben Abdallah & Bahloul, 2021). Di zaman digital ini, elemen-elemen yang mendukung seperti penghematan dalam operasi dan penggunaan teknologi informasi juga terbukti memberikan sumbangan yang besar terhadap perbaikan kinerja keuangan, melalui peningkatan efisiensi, mutu layanan, kecepatan dalam pengambilan keputusan, serta daya saing perusahaan (Biehl et al., 2024). Selain itu, tata kelola perusahaan yang baik menjadi elemen penting dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas, yang pada akhirnya meningkatkan stabilitas sektor perbankan (Ayadi et al., 2019).

Perkembangan kinerja keuangan bank di Asia Tenggara sepanjang periode 2020–2024 menunjukkan dinamika yang beragam antarnegara. Pada tahun 2020, kinerja perbankan di Filipina mengalami penurunan cukup dalam sebesar -12,39, sedangkan negara lain masih menunjukkan kinerja positif seperti Singapura sebesar 1,36, Brunei Darussalam sebesar 1,26, Malaysia sebesar 0,85, dan Indonesia sebesar 1,79. Pada tahun 2021, kondisi masih menunjukkan variasi, di mana Filipina tetap berada pada nilai negatif yaitu -10,45, sementara Singapura meningkat menjadi 1,65, Brunei Darussalam 1,37, Malaysia 1,10, dan Indonesia 1,04. Memasuki tahun 2022, Filipina kembali mengalami penurunan menjadi -12,24, sedangkan negara lain relatif stabil dengan Singapura sebesar 1,52, Brunei

Darussalam 1,91, Malaysia 1,06, dan Indonesia 1,55. Pada tahun 2023, Filipina masih berada pada kondisi negatif sebesar -9,09, sementara Singapura mencatat 1,63, Malaysia 1,08, Indonesia 1,40, dan Brunei Darussalam mengalami penurunan menjadi 0,38. Selanjutnya pada tahun 2024, kinerja perbankan di Filipina masih negatif sebesar -5,46, sedangkan Singapura menunjukkan peningkatan menjadi 1,71, Malaysia relatif stabil pada 1,01, Indonesia sebesar 1,48, dan Brunei Darussalam mengalami kontraksi sebesar -1,01. Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan perbankan di kawasan Asia Tenggara selama periode penelitian mengalami fluktuasi, dengan sebagian negara mampu mempertahankan stabilitas pertumbuhan, sementara negara lain masih menghadapi tekanan, sebagaimana disajikan pada Gambar 1.1.

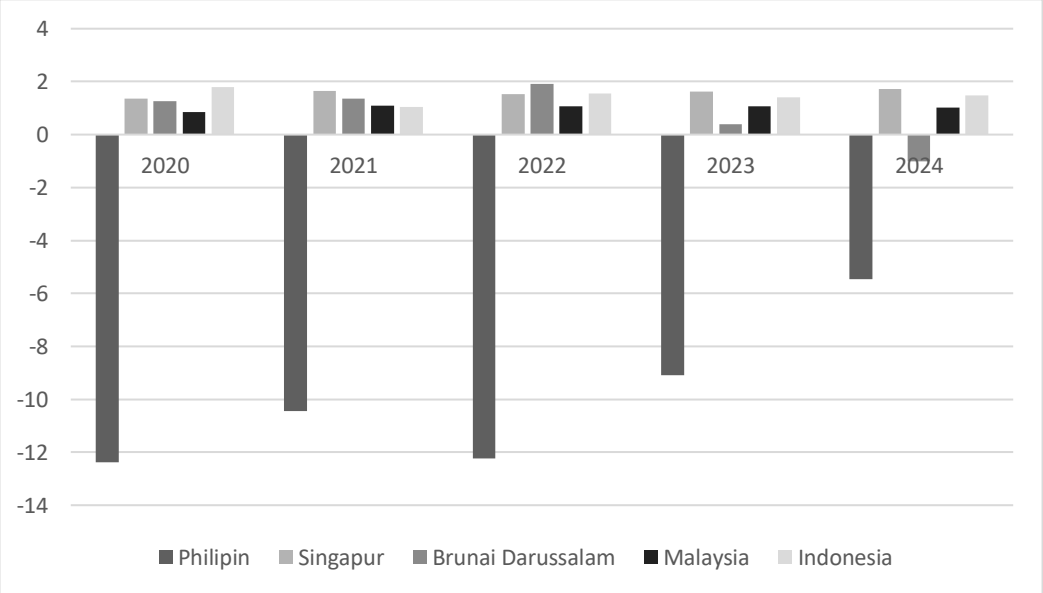

Gambar 1.1. Kinerja Keuangan Bank di Asia Tenggara
Sumber: Masing-maisng Bank, (2025)

Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun pandemi sempat memberikan tekanan besar, bank-bank di Asia Tenggara mampu menunjukkan ketahanan dengan strategi adaptasi yang berbeda. Beberapa penelitian mengindikasikan

bahwa pandemi COVID-19 memberikan dampak negatif berupa meningkatnya kredit bermasalah (*Non-Performing Loan/NPL*), turunnya profitabilitas, dan melemahnya likuiditas (Ari et al., 2021; Eka, 2023). Namun demikian, penguatan manajemen risiko, diversifikasi produk, dan adopsi teknologi digital terbukti membantu bank menjaga stabilitas operasional (Ajeigbe & Ganda, 2023; Susanto et al., 2024).

Selain aspek keuangan, faktor partisipasi gender di sektor perbankan, khususnya perbankan syariah, menjadi isu yang semakin penting dalam penerapan tata kelola perusahaan, terutama pada industri perbankan syariah di kawasan Asia Tenggara. Meskipun partisipasi perempuan dalam posisi strategis seperti *Board of Director* terus mengalami peningkatan, keterwakilannya masih relatif lebih rendah dibandingkan laki-laki. Berdasarkan data penelitian, Indonesia menunjukkan tingkat keterlibatan perempuan sebesar 13,60%, sedangkan laki-laki mencapai 86,40%, yang mengindikasikan masih tingginya kesenjangan gender dalam kepemimpinan bank syariah. Sebaliknya, Filipina memiliki tingkat keterwakilan perempuan yang lebih tinggi, yaitu 30,43%, dengan persentase laki-laki sebesar 69,57%. Sementara itu, Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam juga menunjukkan dominasi laki-laki dalam struktur kepemimpinan dengan persentase masing-masing sebesar 72,14%, 66,67%, dan 75,93%, sedangkan keterlibatan perempuan hanya mencapai 27,86%, 33,33%, dan 24,07%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi keberagaman gender pada perbankan syariah di Asia Tenggara masih belum merata, sehingga peningkatan representasi perempuan dalam jajaran pengambil keputusan menjadi salah satu aspek penting

dalam mendukung penerapan tata kelola perusahaan yang lebih inklusif dan berkualitas (Endraswati, 2018; Hossain et al., 2024; Jabari & Muhamad, 2020; Mukhibad et al., 2024).

Keberagaman gender dalam *board of directors* diyakini mampu meningkatkan efektivitas tata kelola perusahaan melalui keberagaman perspektif, pengalaman, dan kualitas pengambilan keputusan. Kehadiran perempuan dalam dewan juga dapat memperkuat fungsi pengawasan, mendorong inovasi, serta meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap perusahaan (Elnahass et al., 2023; Endraswati, 2018). Secara empiris, Jabari & Muhamad (2020) serta Mukhibad et al. (2024) menemukan bahwa diversitas gender berpengaruh positif terhadap kinerja bank syariah karena mampu meningkatkan efektivitas pengawasan dan profitabilitas perusahaan. Namun, Thoomaszen & Hidayat (2020) melaporkan bahwa keberagaman gender tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, sedangkan Endraswati (2018) menjelaskan bahwa rendahnya proporsi perempuan dalam jajaran direksi menyebabkan kontribusinya terhadap peningkatan kinerja belum optimal.

Komite audit merupakan salah satu mekanisme penting dalam penerapan *good corporate governance* yang bertugas mengawasi proses pelaporan keuangan, pengendalian internal, manajemen risiko, serta kepatuhan terhadap regulasi sehingga dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan (Al-Ahdal et al., 2023; Deloitte, 2024). Berdasarkan rata-rata jumlah anggota komite audit pada bank syariah di Asia Tenggara menunjukkan adanya variasi antarnegara. Singapura memiliki rata-rata 5 anggota komite audit, sedangkan

Filipina, Brunei Darussalam, dan Indonesia masing-masing memiliki rata-rata 3 anggota komite audit. Sementara itu, Malaysia memiliki rata-rata 2 anggota komite audit, sehingga menunjukkan jumlah anggota yang relatif lebih sedikit dibandingkan negara lainnya. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa penerapan mekanisme pengawasan melalui komite audit masih bervariasi pada setiap negara. Secara empiris, Al-Ahdal et al. (2023) menemukan bahwa komite audit yang efektif mampu memperkuat tata kelola perusahaan dan meningkatkan kinerja perusahaan melalui fungsi pengawasan yang lebih baik. Hasil tersebut didukung oleh Hamed et al. (2024) yang menyatakan bahwa independensi, kompetensi, dan efektivitas komite audit berkontribusi positif terhadap kualitas pelaporan keuangan dan kinerja perusahaan. Namun demikian, Nassir et al. (2023) menemukan bahwa karakteristik komite audit tidak selalu meningkatkan kualitas pelaporan keuangan apabila fungsi pengawasannya belum berjalan secara optimal. Selain itu, Anita & Cahyati (2023) menunjukkan bahwa pengaruh komite audit terhadap kinerja perusahaan tidak selalu signifikan karena dipengaruhi oleh faktor tata kelola lainnya, seperti struktur kepemilikan dan karakteristik perusahaan.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah struktur modal. Struktur modal mencerminkan perbandingan antara utang dan ekuitas yang digunakan untuk mendanai aktivitas bank. Dalam bank syariah, pengelolaan struktur modal menjadi lebih kompleks karena harus sesuai dengan prinsip syariah yang melarang praktik riba (Aida et al., 2024). Struktur modal yang optimal berkontribusi pada peningkatan stabilitas, efisiensi operasional, dan daya saing

bank (Darajati & Hartomo, 2017; Tazkiya & Muhammad, 2023). Perbandingan rasio struktur modal bank syariah di Asia Tenggara periode 2020–2024 ditampilkan pada Gambar 1.2 berikut.

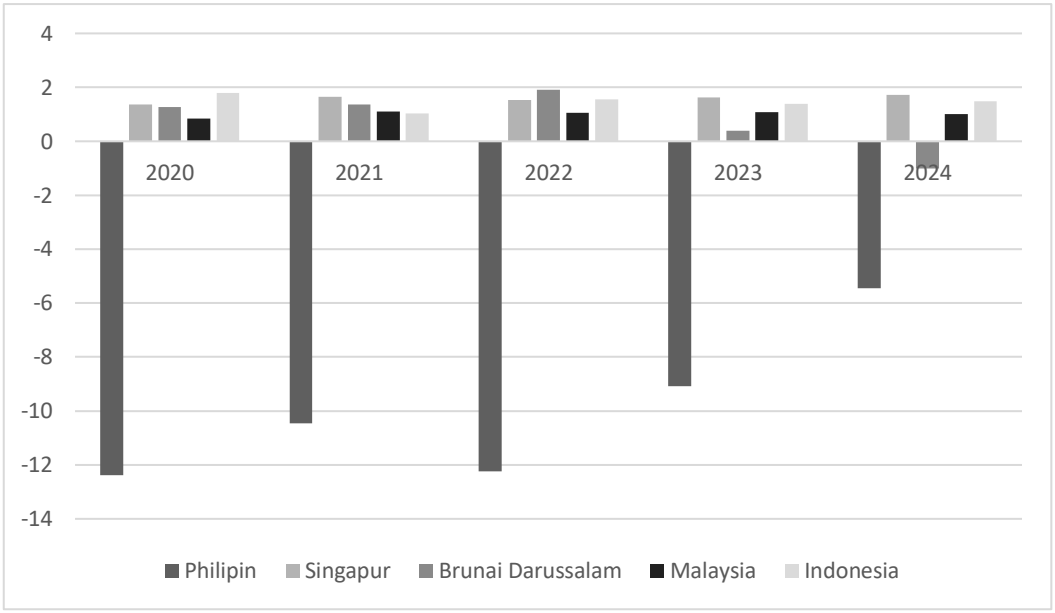

Gambar 1.2 Rasio Struktur Modal
Sumber: Masing-maisng Bank, (2025)

Berdasarkan data tahun 2020–2024, terlihat adanya variasi dinamika antarnegara. Indonesia dan Singapura menunjukkan kondisi yang relatif stabil dengan kecenderungan positif, di mana Indonesia bergerak dari 1,79 (2020) menjadi 1,48 (2024) dan Singapura meningkat dari 1,36 menjadi 1,71. Malaysia juga cenderung konstan di sekitar angka 1 dengan fluktuasi yang kecil. Sementara itu, Brunei Darussalam mengalami perubahan yang lebih tajam, sempat mencapai 1,91 pada 2022 sebelum turun hingga -1,01 pada 2024. Berbeda dengan negara lain, Filipina konsisten berada pada nilai negatif, meskipun menunjukkan perbaikan bertahap dari -12,39 pada 2020 menjadi -5,46 pada 2024. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan struktur modal sangat dipengaruhi kondisi domestik dan regulasi syariah di tiap negara (Hamizar et al., 2024). Bank syariah

yang mampu mengelola struktur modal secara tepat dapat meminimalisasi risiko, mengurangi biaya modal, dan meningkatkan kepercayaan investor (Ana & Zunaidi, 2022).

Struktur modal sebagai variabel moderasi berperan penting dalam menentukan seberapa efektif mekanisme tata kelola dapat memengaruhi kinerja keuangan. Konsep *debt governance* menegaskan bahwa hutang dalam struktur modal berfungsi sebagai mekanisme disiplin pasar yang mendorong efisiensi keputusan keuangan. *Leverage* yang dikelola secara proporsional dapat memperkuat manfaat struktur modal melalui optimalisasi pendanaan dan pengawasan biaya. Peran komite audit yang efektif serta keragaman gender dalam pengawasan semakin memastikan penggunaan utang lebih efisien, sehingga pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja keuangan (Bui & Krajcsák, 2024). Sementara itu, berdasarkan *Trade-off Theory* yang di kembangkan oleh Kraus & Litzenberger, (1973), struktur modal yang optimal dicapai melalui keseimbangan antara manfaat penggunaan utang dan biaya kebangkrutan maupun *financial distress*. Struktur modal yang dikelola dengan baik akan memberikan stabilitas dan fleksibilitas keuangan pada perusahaan, sehingga mekanisme pengelolaan, seperti komite audit dan keragaman gender, dapat beroperasi lebih efisien dalam meningkatkan kinerja keuangan (Alsharif & Alnori, 2025; Muhammad et al., 2020).

Secara empiris, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara mekanisme tata kelola dan kinerja keuangan sangat dipengaruhi oleh kondisi struktur modal, termasuk kapasitas leverage dan akses pendanaan (Kuswandi &

Ekadjaja, 2021). Oleh karena itu, struktur modal ditempatkan sebagai variabel moderasi yang mampu memperkuat pengaruh komite audit maupun diversitas gender terhadap kinerja keuangan. Dalam konteks perbankan syariah, rasio permodalan seperti *Capital Adequacy Ratio (CAR)* tidak hanya berfungsi sebagai indikator kesehatan permodalan, tetapi juga menyediakan buffer terhadap risiko dan memberikan fleksibilitas finansial bagi bank untuk mengadopsi praktik tata kelola yang lebih efektif, baik melalui penguatan fungsi pengawasan komite audit maupun peningkatan peran diversitas gender dalam pengambilan keputusan strategis (Iqbal et al., 2025; Nguyen, 2022).

Berdasarkan uraian fenomena empiris, kajian teoritis, serta *research gap* tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai **"Pengaruh Diversitas Gender dan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan dengan Struktur Modal sebagai Variabel Moderasi pada Bank Syariah di Asia Tenggara Periode 2020–2024".**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, beberapa permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh diversitas gender terhadap kinerja keuangan pada bank syariah di Asia Tenggara periode 2020–2024?
2. Bagaimana pengaruh Komite Audit terhadap kinerja keuangan pada bank syariah di Asia Tenggara periode 2020–2024?

3. Apakah struktur modal memoderasi pengaruh diversitas gender terhadap kinerja keuangan pada bank syariah di Asia Tenggara periode 2020–2024?
4. Apakah struktur modal memoderasi pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan pada bank syariah di Asia Tenggara periode 2020–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh diversitas gender terhadap kinerja keuangan bank syariah di Asia Tenggara pada periode 2020–2024.
2. Menganalisis pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan bank syariah di Asia Tenggara pada periode 2020–2024.
3. Menganalisis peran struktur modal sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara diversitas gender dan kinerja keuangan bank syariah di Asia Tenggara pada periode 2020–2024.
4. Menganalisis peran struktur modal sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara komite audit dan kinerja keuangan bank syariah di Asia Tenggara pada periode 2020–2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini dapat ditinjau dari segi praktis Maupun teoritis, yaitu sebagai berikut:

1. Secara praktis, Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi manajemen bank syariah dengan menyediakan wawasan tentang bagaimana diversitas gender dan komite audit mempengaruhi kinerja keuangan. Hasilnya dapat membantu manajemen bank dalam mengambil keputusan yang lebih efektif, yang mencakup keberagaman gender, serta mengoptimalkan struktur modal untuk mendukung kinerja keuangan yang lebih baik. Temuan ini juga memberikan panduan bagi bank syariah dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas operasional mereka.
2. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur, khususnya dalam konteks perbankan syariah. Dengan menganalisis hubungan antara diversitas gender, komite audit, dan struktur modal terhadap kinerja keuangan, penelitian ini memperluas pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pengawasan dan pengambilan keputusan dalam perbankan syariah, serta memberikan kontribusi pada pengembangan teori tata kelola perusahaan.